

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang berperan penting untuk kemajuan bangsa dan membutuhkan perhatian khusus dari berbagai lapisan masyarakat. Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua maupun siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas. Adanya pembelajaran berkualitas tersebut maka akan tercapai keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan demi kemajuan bangsa. Sehingga Indonesia dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu berperan dalam melakukan perubahan dan pembangunan bangsa. Pembelajaran berlangsung dengan berbagai komponen pembelajaran didalamnya. Komponen-komponen utama pembelajaran seperti guru, siswa dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Apabila guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan banyak melibatakan peran aktif siswa maka pembelajaran yang efektif akan berhasil dengan baik. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri.

Dalam PP No.17 tahun 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, Pasal 12 ayat 3 menetapkan 12 jenis peserta didik berkelainan yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lain, serta memiliki kelainan lain. Disamping itu, disebutkan juga kelainan yang merupakan gabungan dari dua atau lebih jenis kelainan. Dalam kelompok peserta

didik berkelainan ini tidak dimasukkan anak berbakat, padahal dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa termasuk dalam kelompok yang memerlukan pendidikan khusus. Oleh karena itu di sekolah dasar reguler juga memungkinkan terdapat anak-anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa, maka dalam hal ini kelompok anak berbakat dikaji sebagai salah satu kelompok yang juga memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan pada saat pelaksanaan magang I di SDN Kebondalem Mojosari, diperoleh gambaran proses pembelajaran dan kondisi siswa pada saat proses belajar berlangsung, yang menunjukkan guru memisahkan duduk siswa difabel dan siswa non-difabel pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengurangi untuk interaksi sosial antara siswa difabel dan non-difabel. Hal tersebut menjadikan siswa non-difabel membeda-bedakan kondisi fisik mereka dan kemampuan mereka, sehingga membuat siswa difabel patah semangat dan merasa terpojokkan dengan kondisinya. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti melakukan penelitian di Kelas IIB dan Kelas V untuk melihat bagaimana interaksi sosial pada kelas rendah dan pada kelas tinggi dengan perbedaan umur siswa dan pola pikir siswa.

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 5 Ayat 1 dan 2 bahwasannya setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Eksklusifisme merupakan paham yang

mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Sari, 2012:1-2).

Tembok eksklusifisme tanpa disadari telah menghambat terjadinya proses interaksi antara anak-anak difabel dengan anak non difabel sehingga kelompok difabel cenderung pasif dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, lembaga pemerintah dan non pemerintah telah mengakomodasi atau memfasilitasi pendidikan bagi masyarakatnya yang memiliki keterbatasan seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan mengadakan pendidikan dalam sistem inklusif. Pengertian pendidikan inklusif sendiri adalah sebuah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak atau anak tanpa perbedaan dan pemisahan (Sari, 2012:3).

Problematika interaksi sosial di era ini adalah banyak sekali kita jumpai bertemunya orang perorangan akan tetapi tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial pastilah melakukan interaksi sosial dalam kerangka hidup bersama.

Febriyanti (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa point dalam kerjasama yang dilakukan siswa difabel dan siswa non-difabel antara lain: membantu teman dalam proses akademik, memberikan dukungan dalam perlombaan, serta bermain bersama dan berkomunikasi. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya, pengertian penyesuaian memiliki makna yang luas yaitu individu

dapat meleburkan diri dengan lingkungan dan keadaan di sekitarnya dan begitu sebaliknya. Adapun dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri individu dapat dilihat melalui bagaimana individu berinteraksi yaitu interaksi manusia dengan manusia yang lain.

Kurikulum 2013 Edisi Revisi menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang menekankan interaksi antar peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas yaitu diantaranya terdapat beberapa siswa yang saling membantu ketika menemukan kesulitan, dan beberapa siswa lebih memilih untuk bertanya kepada teman sebaya ketika ada materi yang belum dipahami dibandingkan bertanya kepada guru, maka salah satu alternatif cara yang dapat digunakan sebagai usaha meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya.

Tetiwar (2018) Menjelaskan bahwa Metode *Peer Tutoring* adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa di dalam kelompok secara aktif untuk berdiskusi, saling mengajarkan dan mendengarkan arahan arahan atau bimbingan dari siswa yang pandai sebagai tutor. Metode *Peer Tutoring* dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik. Metode ini dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan peserta memiliki daya serap tinggi agar mengajar materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum faham. *Peer Tutoring* termasuk pembelajaran kooperatif. Ide utama pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja sama dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya sehingga dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dari pada ketika siswa hanya mengerjakan sendiri.

Melalui pembelajaran menggunakan metode *peer tutoring*, siswa akan belajar dengan mendapatkan bantuan dan bimbingan dari teman yang pandai, yang berperan sebagai tutor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Sani, 2013:11) bahwa pengetahuan dibentuk berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungan, dan dalam proses belajar mengutamakan interaksi dalam kelompok sebaya. Maka dalam pembelajaran dengan metode *peer tutoring*

siswa akan lebih mudah memahami konsep karena terjadi interaksi di dalam kelompok sebaya dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana untuk dipahami. Melalui metode *peer tutoring* ini siswa dapat saling mengasahi, dengan cara saling mengajarkan, menghargai dan mendengarkan.

Dengan bergabungnya siswa difabel dengan siswa non-difabel akan merangsang kemampuannya untuk melaksanakan suatu interaksi sosial seperti anak normal lainnya. Memberikan bantuan dan kesempatan kepada anak agar dia dapat mengembangkan hubungan dan berinteraksi dengan teman sebayanya, interaksi ini dapat dilihat dari cara siswa dapat merasakan kehadiran orang lain yang ada didekatnya misalnya menangkap perintah, bermain dengan teman, belajar bersama dengan teman, duduk berdampingan dengan teman, serta menirukan apa yang dikatakan guru dan temannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan pelayanan pendidikan disekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebondalem Mojosari yang menjadi sekolah inklusi untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa difabel untuk bersama-sama belajar dalam satu kelas yang sama dengan siswa non-difabel. Didalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dibutuhkan interaksi sosial yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang ada pada sekolah. Sehingga adapun judul penelitian ini yaitu **“Penerapan metode *Peer Tutoring* dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel di SDN Kebondalem Mojosari”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar masalah dalam peneliti ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian pada pembahasan sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada proses menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan siswa non-difabel dengan menerapkan metode *peer tutoring* dalam pembelajaran.

2. Dalam penelitian yang dimaksud menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan siswa non-difabel adalah melalui berdiskusi , berkomunikasi dan bekerjasama antar teman sebaya melalui metode *peer tutoring*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Peer Tutoring* dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel di SDN Kebondalem Mojosari?
2. Bagaimana interaksi sosial yang ditunjukkan siswa difabel dan non-difabel melalui penerapan metode *Peer Tutoring* di Kelas IIB SDN Kebondalem Mojosari?
3. Bagaimana interaksi sosial yang ditunjukkan siswa difabel dan non-difabel melalui penerapan metode *Peer Tutoring* di Kelas V SDN Kebondalem Mojosari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Peer Tutoring* dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel di SDN Kebondalem Mojosari.
2. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa difabel melalui penerapan metode *Peer Tutoring* di Kelas IIB SDN Kebondalem Mojosari.
3. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa non-difabel melalui penerapan metode *Peer Tutoring* di Kelas V SDN Kebondalem Mojosari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti.

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam penerapan Metode *Peer Tutoring* guru di SDN Kebondalem

Mojosari dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel.

2. Bagi Lembaga Pendidikan.
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
  - b. Menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya Metode *Peer Tutoring* untuk menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel di sekolah inklusi SDN Kebondalem Mojosari.
3. Bagi Calon Peneliti.

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang di definisikan yang dapat di amati atau di observasi. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu memberikan kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali ke orang lain. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca dalam proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Peer Tutoring* dalam menumbuhkan interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel di SDN Kebondalem Mojosari”. Maka penulis paparkan istilah dalam proposal skripsi ini. Berikut beberapa istilah yang menurut penulis perlu ditegaskan :

1. Metode *peer tutoring* adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan tutor teman sebaya, dimana siswa saling bekerjasama, berkelompok, dan berdiskusi dalam kelompok.

2. Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi, salah satu pihak memberikan stimulus atau aksi dan pihak lain memberikan respons atau reaksi.